

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian



Gambar 4.1 Peta Kecamatan Sunggal

Sumber: Google Maps

Penelitian ini bertempat di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim yang beralamat di Jl. Pelita, Sei Nasi Sekata, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20351. Saat ini jumlah santri yang terdaftar di pesantren ini sebanyak 512 orang, 229 laki-laki dan 283 perempuan. SMP dipimpin oleh Bapak Muhammad Haikal, dan SMA dipimpin oleh Bapak Muhammad Yasir Abdullah Daulay.

Terdapat satu masjid, satu asrama putra, dan satu asrama putri di kampus Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an. Selain 18 ruang kelas dan area olah raga yang luas, pondok pesantren ini memiliki perpustakaan, ruang UKS, kantin, kamar mandi, dan kantor administrasi.

4.1.2 Karakteristik Responden Penelitian

Responden penelitian ini dikarakterisasi berdasarkan usia, tingkat pendidikan, dan lama tinggal di cottage. Pada tabel di bawah, Anda akan melihat bagaimana responden dibagi menurut beberapa faktor:

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Santri berdasarkan usia, pendidikan, dan lama tinggal di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Usia		
12 – 14 Tahun	64	76,2%
15 – 17 Tahun	20	23,8%
Pendidikan		
SMP	66	78,6%
SMA	18	21,4%
Lama Tinggal di Pondok		
>1 Tahun	83	98,8%
<1 Tahun	1	1,2%

Berdasarkan tabel di atas, responden yang berusia antara 12 hingga 14 tahun sebanyak 64 responden (76,2%), sedangkan responden yang berusia antara 15 hingga 17 sebanyak 20 responden (23,8%). Untuk responden SMP sebanyak 66 responden (78,6%), sedangkan untuk responden SMA sebanyak 18 responden (21,4%). 83 responden (98,8%) responden mengaku pernah tinggal di cottage lebih dari setahun, sedangkan 1 responden (1,2%) mengaku pernah tinggal di cottage.



4.1.3 Analisis Univariat

Tujuan dari analisis univariat adalah untuk mengkarakterisasi setiap variabel, termasuk variabel dependen dan independen. Kejadian scabies merupakan variabel terikat, sedangkan pengetahuan, sikap, praktik kebersihan diri, dan sanitasi lingkungan merupakan faktor bebas.

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Berdasarkan Variabel Dependen dan Independen

Karakteristik Responden	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Kejadian Scabies		
Scabies	52	61,9%
Tidak Scabies	32	38,1%
Pengetahuan		
Baik	79	94,0%
Buruk	5	6,0%
Sikap		
Baik	59	70,2%

Buruk	25	29,8%
Perilaku Personal Hygiene		
Baik	31	36,9%
Buruk	53	63,1%
Sanitasi Lingkungan		
Sehat	40	47,6%
Tidak Sehat	44	52,4%

Berdasarkan tabel di atas, dari 84 responden, 52 (61,9%) mengalami skabies lebih banyak dari rata-rata orang, dan 32 (38,1%) tidak. Dari 84 responden, lebih dari 79 responden (94,0%) memiliki kesadaran kuat tentang prevalensi skabies, sedangkan hanya 5 responden (6,0%) yang memiliki pengetahuan buruk. Terdapat 59 tanggapan (70,2%) dari 84 responden yang menunjukkan sikap baik, dibandingkan dengan 25 responden (29,8%) yang menunjukkan sikap buruk. Terdapat 31 responden (36,9%) dari 84 responden yang menunjukkan perilaku personal hygiene dalam kategori sangat baik, sedangkan terdapat 53 responden (63,1%) yang menunjukkan perilaku personal hygiene dalam kategori buruk. Sebanyak 40 responden (47,6%) dari 84 responden yang menyatakan melakukan sanitasi lingkungan dengan baik, sedangkan 44 responden (52,4%) menyatakan melakukan sanitasi lingkungan yang buruk.

4.1.4 Analisis Bivariat

Kesimpulan berikut diperoleh setelah dilakukan analisis bivariat untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen menggunakan uji Chi-Square dengan p-value 0,05:

1. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Scabies

Tabel 4.3 Hasil analisis hubungan pengetahuan dengan kejadian Scabies di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an

Pengetahuan	Kejadian Scabies				Total		<i>p-value</i>
	Scabies		Tidak Scabies				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	47	56,0%	32	38,1%	79	94,0%	
Buruk	5	6,0%	0	0,0%	5	6,0%	0,182
Total	52	61,9%	32	38,1%	84	100,0%	

Berdasarkan temuan penelitian, persentase responden dengan kategori “pengetahuan sangat baik” yang tidak menderita skabies sebanyak 32 responden (38,1%), sedangkan persentase responden yang memiliki penyakit skabies sebanyak 47 responden (56,0%). Pada kategori pengetahuan rendah terdapat 0 responden (0,0%) yang tidak menderita skabies dibandingkan 5 responden (6,0%) yang memiliki.

Berdasarkan temuan pengujian data tersebut di atas, diperoleh nilai $p = 0,182 > 0,05$. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara pengetahuan dengan prevalensi skabies.

2. Hubungan Sikap dengan Kejadian Scabies

Tabel 4.4 Hasil analisis hubungan sikap dengan kejadian Scabies di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an

Sikap	Kejadian Scabies				Total		<i>p-value</i>
	Scabies		Tidak Scabies				
	N	%	N	%	N	%	
Baik	35	41,7%	24	28,6%	59	70,2%	0,615
Buruk	17	20,2%	8	9,5%	25	29,8%	
Total	52	61,9%	32	38,1%	84	100,0%	

Berdasarkan temuan penelitian, proporsi responden yang termasuk dalam kategori “sikap positif” yang tidak menderita skabies adalah 24 responden (28,6%), dan jumlah responden yang memiliki skabies adalah 35 responden (41,7%). Bersama dengan 17 responden (20,2%) yang menderita skabies dan 8 responden (9,5%) yang termasuk dalam kelompok “sikap buruk”.

Temuan penilaian data tersebut menunjukkan $p\text{-value} = 0,615 > 0,05$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan prevalensi skabies.

3. Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Scabies

Tabel 4.5 Hasil analisis hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian Scabies di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an

Perilaku <i>personal hygiene</i>	Kejadian Scabies				Total		<i>p-value</i>	OR
	Scabies		Tidak Scabies					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	10	11,9%	21	25,0%	31	36,9%		
Buruk	42	50,0%	11	13,1%	53	63,1%	0,000	8,018
Total	52	61,9%	32	38,1%	84	100,0%		

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah responden yang melakukan personal hygiene baik tetapi tidak menderita skabies sebanyak 21 responden (25,0%), sedangkan proporsi responden yang mengalami skabies sebanyak 10 responden (11,9%). Selain itu, 42 responden (50,0%) memiliki skabies, dibandingkan dengan 11 responden (13,1%) yang memiliki kebiasaan kebersihan diri yang buruk.

Berdasarkan temuan penilaian data tersebut, $p\text{-value} = 0,000 = 0,05$ signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa praktik kebersihan pribadi dan prevalensi skabies saling berhubungan. Menurut temuan analisis, nilai OR sebesar 8,018 menunjukkan bahwa faktor yang berhubungan dengan praktik kebersihan pribadi meningkatkan risiko skabies sebesar 8,0 kali.

4. Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Scabies

Tabel 4.6 Hasil analisis hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian Scabies di Pesantren Amanah Tafidzul Qur'an

Sanitasi Lingkungan	Kejadian Scabies				Total		<i>p-value</i>	OR
	Scabies		Tidak Scabies					
	N	%	N	%	N	%		
Sehat	19	22,6%	21	25,0%	40	47,6%		
Tidak Sehat	33	39,3%	11	13,1%	44	52,4%	0,018	3,316
Total	52	61,9%	32	38,1%	84	100,0%		

Hasil dari tabel di atas menunjukkan bahwa 21 responden (atau 25%) yang memiliki sanitasi lingkungan pada kelompok sehat tidak menderita skabies, sedangkan 19 responden (atau 22,6%). Selain itu, 33 responden (39,3%) menderita skabies, dan 11 responden (13,1%) masuk dalam kategori sanitasi lingkungan yang tidak higienis.

Berdasarkan temuan penilaian data tersebut, $p\text{-value} = 0,018 = 0,05$ signifikan. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa sanitasi lingkungan dan prevalensi skabies saling berhubungan. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai OR sebesar 3,316 menunjukkan bahwa faktor sanitasi lingkungan meningkatkan kejadian skabies sebesar 3,3 kali.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hubungan pengetahuan dengan kejadian Scabies pada santri Pondok Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim

Berdasarkan temuan analisis korelasi antara pengetahuan dengan prevalensi skabies pada santri putra dan putri di Pondok Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an, proporsi responden yang berpengetahuan sedikit sebanyak 5 orang (6,0%) yang lebih rendah. dibandingkan proporsi responden dengan pengetahuan baik yaitu 79 (94%). Berdasarkan hasil uji statistik, nilai tersebut tidak signifikan ($p\text{-value} = 0,182 \geq 0,05$). Jadi, terbukti bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan prevalensi skabies.

Para peneliti mengatakan, berdasarkan temuan penelitian, tidak ada hubungan antara pengetahuan dan prevalensi skabies di Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an. Perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa dapat berdampak minimal pada suatu hubungan karena kepercayaan diri tidak bergantung pada tingkat pengetahuan seseorang. Keluhan gatal pada bagian tubuh yang tampak antara jari, kaki, dan bagian tubuh lainnya dapat membuat siswa merasa tidak nyaman dan berdampak negatif yang signifikan terhadap kualitas hidup mereka.

Akibat dari penyuluhan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di pondok pesantren tentang pentingnya penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, kesadaran terhadap penyakit skabies di kalangan santri semakin meningkat. Hal ini sesuai dengan temuan dari penelitian yang dilakukan

oleh Nuryani et al. (2017) di kalangan santri Pesantren Al-Muayyad Surakarta menunjukkan bahwa hampir semua santri pernah terpapar informasi tentang skabies melalui berbagai saluran, antara lain media, tenaga kesehatan, dan teman sebaya. Keahlian santri di pondok pesantren mendukung hal ini, oleh karena itu win-win solution.

Sejalan dengan temuan kajian Dzikria Savira (2020). Studi tersebut mensurvei 90 santri dari pesantren di sekitar Malang Raya. Nilai p 0,950 dari analisis statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan dengan prevalensi skabies.

3.2.2 Hubungan sikap dengan kejadian Scabies pada santri Pondok Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim

Hasil analisis korelasi antara sikap santri dan santri putri dengan prevalensi skabies di Pondok Pesantren Tahfidz al-Qur'an Amanah menunjukkan bahwa lebih banyak santri yang melaporkan memiliki sikap dengan kategori positif (59, atau 70,2% responden) daripada yang dilaporkan memiliki sikap dalam kategori negatif (25, atau 29,8% responden). Data di atas diuji, dan hasilnya menunjukkan tidak signifikan ($p\text{-value} > = 0,615$, dimana $= 0,05$ menunjukkan tidak ada perbedaan). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara kondisi mental dengan kejadian skabies.

Temuan penelitian mendukung anggapan peneliti bahwa santri dan asrama di pesantren bisa mendapatkan keuntungan dari memperoleh dan menggunakan informasi yang akurat. Pelajar lebih siap dengan informasi

ini untuk mengambil langkah-langkah untuk mengekang penyebaran penyakit kulit kudis. Perspektif individu dibentuk tidak hanya oleh rangsangan lingkungan, tetapi juga oleh sejarah pribadi mereka sendiri dan perasaan serta pikiran yang diasosiasikan dengan peristiwa tertentu. Sangat mudah untuk memberikan kesan bahwa seseorang tidak peduli dengan penyebaran yang luas dan bahaya yang disebabkan oleh penyakit kulit Scabies jika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup dalam memahami penyebaran penyakit tersebut. Meskipun pandangan yang sehat mungkin tidak segera diterjemahkan ke dalam tindakan yang sehat, sebaliknya yang benar: pandangan yang buruk tentang kesehatan hampir pasti akan berdampak buruk pada kesehatan (Jasmine et al., 2016).

Sesuai dengan temuan penelitian Prtama Sedy T, dkk. (2017), penelitian ini juga menggunakan pendekatan penelitian deskriptif cross-sectional. Penelitian ini mensurvei 27 santri Pesantren Miftahul Huda di Kecamatan Rawalo Kabupaten Banyumas Jawa Tengah. Responden dengan sikap positif memiliki tingkat kejadian skabies sebesar 59,3%, menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara sikap dan prevalensi skabies.

3.2.3 Hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian Scabies pada santri Pondok Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim

Pesantren Amanah Tahfidz Qur'an melakukan analisis hubungan antara perilaku personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri putra dan putri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden yang

menunjukkan perilaku personal hygiene positif lebih rendah dari kategori negatif, masing-masing hanya 31 responden (36,9%) dan 53 responden (63,1%). Berdasarkan temuan penilaian data tersebut, $p\text{-value} = 0,000 = 0,05$ signifikan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa praktik kebersihan pribadi dan prevalensi skabies saling berhubungan. Menurut temuan analisis, nilai $OR = 8,018$ menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku kebersihan diri memiliki kemungkinan 8,0 kali lipat untuk menghasilkan skabies.

Berdasarkan temuan penelitian, sebagian besar santri tetap memiliki kebiasaan higiene perorangan yang buruk dan kurang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan pondok pesantren atau perilaku santri putri. Di pesantren, santri sering bertukar pakaian dengan pendamping, bertukar handuk, jarang membersihkan asrama, dan jarang mencuci sprei. Mayoritas santri hanya mandi satu kali setiap hari karena sudah menjadi kebiasaan bagi mereka. Di pesantren, sudah umum bagi para santri untuk memiliki kebiasaan kebersihan yang sama buruknya. Selain itu, praktik ini memperburuk penyebaran penyakit kulit kudis. Kebersihan pribadi memainkan peran penting dalam kemampuan seseorang untuk menjaga kesehatan yang baik dan mencegah penyakit, terutama gangguan kulit. Menjaga kesehatan meliputi merawat kulit, membersihkan tangan dan kuku, sering mengganti pakaian, menggabungkan handuk, dan sering mengganti sprei.

Notoatmodjo (2014) berpendapat bahwa perilaku mencakup semua

perilaku manusia, baik yang terbuka untuk pengamatan langsung maupun yang tersembunyi dari orang lain. Sambil menjaga kebersihan pribadi yang baik membantu mencegah penyebaran penyakit, terutama yang terkait dengannya. Tubuh akan lebih mudah terjangkit kondisi kulit tertentu, seperti kudis, jika seseorang memiliki kebersihan diri yang buruk.

Personal hygiene adalah teknik pencegahan berbasis tanggung jawab individu untuk meningkatkan kesehatan dan menghentikan penularan penyakit menular, terutama yang ditularkan melalui kontak langsung. Jika seseorang dapat menjaga kebersihan tubuhnya, termasuk kulit, kuku, rambut, mulut, dan giginya, serta pakaian, mata, hidung, telinga, alat kelamin, serta handuk dan tempat tidurnya, maka ia dianggap memiliki kebersihan diri yang baik. (Badri, 2008). Dibandingkan dengan siswa yang mempraktikkan kebersihan diri yang memadai, siswa dengan kebersihan diri yang buruk lebih mungkin terkena skabies.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Simalungun oleh Saragih (2021), yang menemukan hubungan antara praktik personal hygiene dengan kejadian skabies pada santri di Pesantren Modern Al-kautsar Simalungun. Hubungan tersebut memiliki nilai p-value sebesar 0,000 yang menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara praktik kebersihan diri dengan kejadian skabies pada siswa.

3.2.4 Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian Scabies pada santri Pondok Pesantren Amanah Tahfidzul Qur'an Sei Mencirim

Analisis hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies

pada santri putra dan putri pondok pesantren Amanah Tahfidz al-Qur'an menunjukkan bahwa sanitasi lingkungan dalam kategori sehat sebanyak 40 (47,6%) responden, sedangkan sanitasi lingkungan dalam kategori tidak sehat sebanyak 44 (52,4%). Menurut temuan penilaian data tersebut, $p\text{-value} = 0,018 = 0,05$ menunjukkan nilai yang signifikan. Mengingat hal ini, dapat dikatakan bahwa sanitasi lingkungan dan prevalensi skabies saling berhubungan. Berdasarkan hasil analisis didapatkan nilai OR sebesar 3,316 menunjukkan bahwa faktor sanitasi lingkungan meningkatkan kejadian skabies sebesar 3,3 kali.

Menurut temuan penelitian, prevalensi skabies di antara anak-anak yang bersekolah di pesantren disebabkan oleh kondisi panti yang tidak higienis. Terdapat ventilasi di setiap ruangan, namun tidak dapat dibuka sehingga menghalangi sinar matahari langsung masuk dan menghalangi aliran udara bebas. Kelembaban di kamar asrama ini memudahkan tungau dan parasit lainnya berkembang biak. Sehingga sumber air bersih tidak mencukupi. Kemudian diketahui bahwa santri di pondok pesantren memiliki kecenderungan meninggalkan kamar dalam keadaan najis, tidak meletakkan barang pada tempatnya, dan menggantungkan pakaiannya dengan pakaian temannya dari santri lain. Faktor-faktor tersebut berkontribusi terhadap terus berkembangnya rantai penyakit skabies di pesantren.

Sanitasi lingkungan menurut Notoatmodjo (2012) adalah keadaan

kesehatan lingkungan yang meliputi perumahan, pembuangan limbah, penyediaan air bersih, dan faktor lainnya. Pengejaran kesehatan lingkungan terhambat oleh berbagai masalah lingkungan. Perilaku yang tidak benar mengubah ekosistem dan menyebabkan masalah kebersihan lingkungan, yang dapat menyebabkan sejumlah penyakit, terutama kudis. Kudis dapat disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih. Penyediaan air bersih, kebersihan tempat tidur, kelembaban, ventilasi udara, penerangan, dan kepadatan hunian merupakan contoh fasilitas sanitasi. Skabies akan lebih mudah menyebar di lingkungan seperti itu jika persyaratan yang disebutkan di atas tidak diikuti.

Karena skabies merupakan penyakit berdasarkan kebutuhan air bersih yang digunakan untuk membasuh anggota tubuh saat mandi, Pratiwi (2011) menyatakan bahwa penyediaan air bersih merupakan kunci utama kebersihan kamar mandi yang menyebabkan penularan penyakit skabies di kalangan santri. .

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yudhaningtyas (2018) tentang hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Salaffiyah Miftahu Nurul Huda Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Uji statistik Chi-Square menunjukkan bahwa nilai $p = 0,007 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa dapat ditarik kesimpulan bahwa sanitasi lingkungan dan prevalensi skabies berhubungan.

4.3 Integrasi Keislaman

4.3.1. Pandangan Islam Tentang Pengetahuan

Yang pasti, Tuhan menciptakan manusia dalam bentuk idealnya. Sebagaimana tertuang dalam surat At-Tin ayat 4 Al-Qur'an (Al Qur'an Al-Jumanatul'Ali, 2005) menyatakan, *“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya,”* yang mengisyaratkan bahwa proses penciptaan manusia adalah harmonis dan harmonis.

Manusia adalah satu-satunya makhluk dengan pikiran rasional, dan pikiran ini terus-menerus sibuk mempelajari hal-hal baru. Berdasarkan temuan penelitian, siswa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang skabies telah mengembangkan kebiasaan untuk terus mencari informasi baru. Penjelasan sesuai dengan hasil ini. QS. Al-Ankabut ayat 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ

Artinya: *“Dan perumpamaan – perumpamaan ini kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang – orang yang berilmu”*

Menurut tafsir Tarbawi Ahmad Munir, ayat tersebut mengandung arti sebagai berikut:

1. Manusia harus mengejar ilmu.
2. Pengetahuan manusia dapat menunjukkan tingkat kebangsawanan seseorang.

3. Pendidikan adalah jalan menuju akhirat yang aman dan bahagia.
4. Kemampuan untuk belajar dan sifat manusia tidak dapat dipisahkan.

4.3.2. Pandangan Islam Tentang Sikap

Manusia dapat menangkal penyakit dengan kemampuan rasional yang Tuhan berikan kepada mereka dengan menghindari lingkungan yang kotor dan merawat tubuh mereka. Penyakit seseorang adalah produk dari perilaku dan aktivitasnya sendiri, sehingga menerapkan kebiasaan hidup bersih adalah salah satu pendekatan untuk tetap sehat. Detail tentang ini dapat ditemukan di QS. Asy-Syura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

Artinya: *“Dan bencana apa pun yang menimpa Anda, itu disebabkan oleh perbuatan Anda sendiri, dan Allah Maha Pengampun (dari kesalahan Anda)”*

Kualitas hidup dan sikap seseorang sangat dipengaruhi oleh penyakit yang diderita, seperti pada penelitian ini yang menunjukkan hasil bahwa sebagian besar sikap responden terpengaruh besar kualitas hidupnya akibat penyakit Scabies yang diderita. Padahal orang yang kuat itu lebih disukai Allah SWT daripada orang yang lemah. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya : *“Seseorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disayangi Allah SWT daripada mukmin yang lemah”* (HR. Muslim). Sebab mukmin yang kuat dapat melakukan sesuatu untuk kaum muslimin.

4.3.3. Pandangan Islam Tentang *Personal Hygiene*

Rasyid Ridha mengatakan ada dua cara untuk membersihkan perbuatanmu dalam komentarnya tentang al-Manar. Pertama-tama, seseorang harus melakukan hissiyah, atau pemurnian eksternal (sesuatu yang dapat dicapai dengan panca indera). Arti kedua adalah pembersihan spiritual atau bermakna (sesuatu yang tidak dapat dijangkau oleh panca indera). Misalnya: (Rasyid Ridha, 1990: 215)

Menjadi hissiyah berarti membersihkan diri dari setiap dan semua keburukan dan kejahatan, serta setiap dan semua kotoran, hadast (besar atau kecil). Mensucikan diri secara spiritual, di sisi lain, melibatkan pertobatan kepada Allah SWT atas dosa-dosa hati seseorang, seperti riya', kesombongan, keserakahan, dan lain-lain.

Al-Sa'di menggambarkan tujuan "Wa Yuhibbul Mutatahhirin", yang terdiri dari orang-orang yang mensucikan diri dari berhala dan orang-orang yang membersihkan anggotanya, dalam "Taysir al-Karim al-Rahman" sesuai dengan Rasyid Ridha. tubuh dari kemelaratan dan kebencian (kecil atau besar).

Dia melanjutkan dengan mengatakan bahwa Allah mencintai orang-orang yang didefinisikan dengan cara ini, oleh karena itu pemurnian, atau thaharah, tidak diragukan lagi dianjurkan dalam Islam. Ia lebih lanjut menggarisbawahi bahwa istilah "bersuci" dalam konteks ini dapat merujuk pada hal-hal yang bermakna secara alami, seperti membebaskan diri dari moral, sifat, dan perbuatan yang tidak suci. Al-Sadi, 2000, hal. 100

Kelangsungan hidupnya secara tidak langsung dipengaruhi oleh masalah gatal-gatal yang mengganggu tugasnya sehari-hari. Sisa tidur malam yang juga

mengganggu aktivitas sehari-hari menjadi buktinya. Jika berlangsung lama, produktivitas dan efektivitas kerja menurun, yang pada akhirnya menurunkan kualitas hidup penderita skabies (Kenneth, 2010).

Lima sunnah fitrah yang berkaitan dengan kebersihan diakui oleh Islam. Salah satunya adalah sunnah potong kuku yang bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Untuk menghentikan kotoran dan bakteri menempel di ujung jari Anda, potong kuku Anda.

Waktu pemotongan kuku paling lama adalah 40 hari, menurut Raghīb As-Sirjani, yang menjelaskan hal ini dalam bukunya 354 Harian Sunnah Nabi.

Inilah lima sunnah fitrah yang disinggung Rasulullah SAW dalam hadits yang di dalamnya termasuk sunnah potong kuku:

الْفِطْرَةُ خَمْسُ الْخِتَانِ وَالِاسْتِحْدَادِ وَقَصِّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيمِ الْأَظْفَارِ وَنَتْفِ الْأَبَاطِ

Artinya: "(Ada lima fitrah sunnah: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencukur bulu ketiak, memotong kumis, dan memotong kuku. (Muslim dan Bukhori).

Fitrah sunnah sering disebut sebagai perkara fitrah, menurut kutipan dari buku Ahmad Hawassy Fikih dalam Bingkai Aswaja. Suatu urusan dianggap telah menyelesaikan fitrah yang ditetapkan oleh Allah SWT untuknya jika telah mengikuti sunnah, jika telah. Dimungkinkan untuk mendefinisikan fitrah sebagai semua yang pada dasarnya suci dan suci. Atas dasar fitrah, Allah SWT menciptakan para pengikut-Nya, mengumpulkan mereka dalam hal itu, dan mendorong mereka untuk memiliki sifat dan penampilan yang paling mulia. Memahami sunnah Islam tentang potong kuku dapat menginspirasi setiap Muslim untuk bertindak. Meskipun kebiasaan tidak diperlukan, namun tidak diragukan

lagi bermanfaat bagi setiap Muslim. Rasulullah SAW juga terkenal dengan apresiasinya terhadap kebersihan dan detail halus. Tentunya Allah SWT dan Rasul-Nya memiliki tingkat kecintaan yang lebih besar kepada orang-orang yang menganut sunnah membersihkan dan menggunting kuku.

Jelas dari hadits di atas bahwa Rasul memberikan setidaknya lima petunjuk tentang kebersihan, yaitu:

a. Sunat (berkhitan)

Sunat adalah istilah yang digunakan oleh para ahli bahasa yang berfokus pada anatomi laki-laki, sedangkan khifadh adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tata cara anatomi perempuan. Syari'ah mengacu pada tindakan menghilangkan kulit yang menutupi testis pada pria dan menghilangkan tonjolan daging di atas vagina, umumnya dikenal sebagai klitoris, pada wanita.

b. Mencabut bulu kemaluan

Disinfektan dan kotoran dapat dihilangkan dari area vagina dengan menghilangkan rambut kemaluan.

c. Menggunting (memotong) kumis

Kumis harus dipangkas untuk menghindari masuknya kotoran yang dapat menyebarkan penyakit ke saluran hidung.

d. Manikur

Manikur adalah ritual kecantikan sunnah wajib. Jika kuku Anda sangat panjang, Anda bisa membersihkan semua kotoran dengan memotongnya.

e. Mencabut bulu ketiak

Sungguh, Tuhan Yang Maha Esa. Meskipun banyak orang percaya bahwa mencabut bulu ketiak tidak berbahaya dan bahkan menguntungkan karena meningkatkan kebersihan, namun tidak disarankan untuk melakukannya kecuali Anda memiliki alasan kuat untuk melakukannya. Bau badan yang tidak sedap dapat dihindari dengan cara mencukur atau waxing bulu ketiak.

4.3.4. Pandangan Islam Terhadap Sanitasi Lingkungan

Menjadi ideologi pedoman masyarakat Muslim, Islam tidak diragukan lagi menjunjung tinggi cita-cita yang sangat keras dalam hal masalah ekologis. Allah SWT telah memerintahkan kita untuk menjaga planet ini. Bait berikut menegaskan hal ini secara eksplisit:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا. إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ
مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Setelah semua upaya yang Anda lakukan untuk membuat planet ini, akan sangat disayangkan untuk merusaknya. Khawatir dan percayalah kepada-Nya saat Anda berdoa. Penerima amal yang baik sangat dekat dengan rahmat Allah.. (Q.S Al-A'raf: 56)

Jelas bahwa ada beberapa hal yang harus kita perhatikan ketika membersihkan lingkungan. Pertama-tama, marilah kita menjaga kebersihan sumber air yang kita gunakan untuk minum, mencuci, mandi, dan keperluan

lainnya, seperti sumur, kolam, sungai, dan sebagainya. Pencemaran air akan mengakibatkan sejumlah penyakit. kata Rosululloh SA:

أَنَّهُ نَهَى أَنْ يُبَالَ فِي الْمَاءِ الرَّكِدِ

“Rasulullah melarang kencing dalam air yang tergenang” (HR. Muslim dari Jabir).

Ini menunjukkan pengetahuan yang lebih dalam tentang perlunya menghindari segala jenis polusi air, tidak hanya buang air kecil. Takutlah kamu pada tiga kutukan, menurut Rasulullah SAW: melewati manusia, buang air besar di sungai, dan berlindung (HR.Muslim). Hadits ini menunjukkan betapa Islam khawatir tidak mencemari pasokan air bersih masyarakat.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN